

## PEMETAAN KOSAKATA LEVEL A1 DALAM ENSIKLOPEDIA KULINER SULAWESI SELATAN UNTUK PEMBELAJARAN BIPA

Sitti Nurmuthmainnah Isma<sup>1</sup>  
Nurul Hikma<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1</sup> Universitas Negeri Malang<sup>2</sup>  
muthmainnahisma@upi.edu<sup>1</sup> hikma022101@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstrak:**

*Ensiklopedia kuliner daerah menyimpan kosakata yang potensial untuk pembelajaran BIPA, tetapi belum banyak dikaji secara sistematis untuk kebutuhan pemelajar level A1. Penelitian ini bertujuan memetakan kosakata inti/kontekstual level A1 dalam Ensiklopedia Kuliner Sulawesi Selatan dan menjelaskan posisi nama kuliner lokal Sulawesi Selatan sebagai kosakata budaya A1. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis analisis dokumen. Sumber data adalah Ensiklopedia Kuliner Sulawesi Selatan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan baca-catat, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Kosakata dipilih berdasarkan kriteria: konkret, dekat dengan kehidupan sehari-hari, mudah divisualisasikan, dan dapat digunakan dalam kalimat sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 73 kosakata inti dan kontekstual level A1 yang diklasifikasikan ke dalam enam kategori: makanan dan jenis hidangan (9), bahan makanan dan bahan pelengkap (42), rasa dan sifat makanan (3), aktivitas kuliner (7), tempat dan konteks sosial (8), serta identitas geografis dan budaya (4). Pemetaan juga menghasilkan sejumlah nama kuliner lokal, seperti coto, barongko, dan kapurung yang diposisikan sebagai kosakata budaya A1, bukan kosakata inti. Ensiklopedia Kuliner Sulawesi Selatan dapat digunakan sebagai sumber pengayaan kosakata BIPA level A1 setelah melalui proses seleksi dan adaptasi pedagogis.*

**Kata Kunci:** Kosakata A1, Ensiklopedia Kuliner, Sulawesi Selatan, BIPA, Budaya Lokal

### **Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) level A1 merupakan titik awal yang menentukan dalam perjalanan pemelajar asing mengenal bahasa Indonesia. Pada tahap ini, pemelajar belum memiliki bekal kebahasaan yang memadai, sehingga kosakata yang diajarkan perlu bersifat konkret, mudah divisualisasikan, dan berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Awanda, Rahardi, dan Widharyanto (2024) menunjukkan bahwa pemilihan materi yang tepat sasaran pada level A1 berdampak langsung pada motivasi dan keterlibatan pemelajar dalam proses belajar.

Kosakata dalam pembelajaran bahasa bukan hanya daftar kata, melainkan sistem makna yang terikat pada konteks sosial dan budaya. Permatasari, Nugraha, dan Widharyanto (2022)

menemukan bahwa buku ajar BIPA yang memuat unsur budaya termasuk kosakata makanan, aktivitas sehari-hari, dan sistem kemasyarakatan lebih berhasil membangun kompetensi komunikatif pemelajar asing. Fajrina, Pambayu, dan Rahmawati (2024) menambahkan bahwa nama-nama makanan dan kosakata kegiatan budaya menjadi unsur yang paling banyak dijumpai sebagai wahana pemahaman bahasa pada level awal.

Dari berbagai aspek budaya lokal, kuliner merupakan sumber kosakata yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari dan paling mudah dikaitkan dengan pengalaman pemelajar dari berbagai latar budaya. Hali, Didipu, dan Ali (2023) mengemukakan bahwa kuliner Indonesia merupakan jalur masuk yang efektif untuk memperkenalkan tidak hanya kosakata, tetapi juga konteks budaya yang melekat pada setiap nama makanan. Farinda dan Khaerunnisa (2023) menambahkan bahwa pengenalan kuliner lokal Indonesia dalam materi ajar BIPA membuat pemelajar lebih mudah mengingat kosakata karena dikaitkan dengan objek yang konkret dan berwujud nyata.

Ensiklopedia Kuliner Sulawesi Selatan (Hanan et al., 2024) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia memuat ragam kuliner khas dari berbagai daerah di provinsi tersebut secara sistematis, mulai dari coto Makassar yang legendaris hingga berbagai penganan tradisional masyarakat Bugis. Ensiklopedia ini relevan sebagai sumber data pemetaan kosakata A1 karena secara alami memuat nama-nama bahan makanan, jenis hidangan, aktivitas memasak, dan identitas budaya lokal yang memenuhi kriteria kosakata awal.

Kajian yang secara khusus mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kosakata level A1 dari Ensiklopedia Kuliner Sulawesi Selatan sejauh ini belum ditemukan dalam literatur, sehingga terdapat kesenjangan yang layak diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan: (1) kosakata apa saja dalam Ensiklopedia Kuliner Sulawesi Selatan yang dapat dipetakan sebagai kosakata inti/kontekstual level A1 untuk pembelajaran BIPA? (2) bagaimana posisi nama kuliner lokal Sulawesi Selatan sebagai kosakata budaya A1 dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya? Tujuan penelitian ini adalah memetakan kosakata inti/kontekstual level A1 dalam Ensiklopedia Kuliner Sulawesi Selatan dan menjelaskan posisi nama kuliner lokal Sulawesi Selatan sebagai kosakata budaya A1 untuk pengayaan pembelajaran BIPA. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal yang memperkaya khazanah pengajaran bahasa Indonesia berwawasan budaya nusantara.

## Tinjauan Pustaka

### *Pembelajaran BIPA Level A1*

Pembelajaran BIPA level A1 dirancang untuk pemelajar yang memulai dari nol dalam berbahasa Indonesia. Sesuai CEFR A1 (Council of Europe, 2001), pemelajar pada level ini diharapkan mampu memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari yang sangat familiar untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dasar. Standar Kompetensi Lulusan BIPA level 1 yang tertuang dalam Permendikbud RI No. 27 Tahun 2017 juga menetapkan bahwa pemelajar BIPA awal diarahkan pada komunikasi sederhana, lingkungan terdekat, dan pengenalan budaya Indonesia secara dasar. Rahmayati (2022) menemukan bahwa pemelajar awal merespons lebih baik terhadap media yang menyajikan kosakata secara visual dibanding penjelasan verbal yang abstrak, sementara Karina, Wuriyanto, dan Prihatini (2023) menunjukkan kosakata yang disajikan dalam konteks situasional nyata mendorong keterampilan berbicara pemelajar A1 secara efektif.

### ***Kosakata dalam Pembelajaran BIPA***

Penguasaan kosakata merupakan prasyarat komunikasi, baik bagi pemelajar awal maupun pemelajar lanjut. Nation (2001) menjelaskan bahwa mengetahui sebuah kata mencakup tiga dimensi: bentuk (*form*), makna (*meaning*), dan penggunaan (*use*). Dimensi penggunaan sangat relevan dalam konteks BIPA A1 karena pemelajar perlu menggunakan secara aktif sejumlah kecil kata yang fungsional dalam situasi komunikasi dasar. Sirait, Panjaitan, dan Saragih (2022) menyatakan strategi pengajaran kosakata yang efektif bersandar pada prinsip kontekstualisasi, relevansi, dan kesesuaian tingkat pemelajar. Setiadi, Sundusiah, dan Halimah (2024) menambahkan bahwa pemelajar BIPA membutuhkan kosakata yang terstruktur berdasarkan tema dan fungsi, bukan sekadar daftar kata tanpa konteks kebutuhan yang secara langsung direspons oleh klasifikasi tematik dalam penelitian ini.

### ***Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Lokal***

Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran BIPA menghasilkan kosakata yang lebih autentik dan bermakna. Mulyaningsih dan Khuzaemah (2023) mengembangkan bahan ajar BIPA tingkat pemula berbasis budaya Cirebon dan menemukan bahwa integrasi kosakata dan konteks budaya lokal menghasilkan materi yang kontekstual sekaligus kaya secara kultural. Melati, Iswatiningsih, dan Wuriyanto (2022) mengungkapkan pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal tidak hanya memperluas perbendaharaan kata, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam bahasa. Arisnawati, Rahmatiah, dan Yulianti (2022) menegaskan pula bahwa budaya Bugis termasuk kuliner dan tradisi masyarakatnya dapat menjadi dasar perancangan pembelajaran BIPA yang bermakna bagi pemelajar asing.

### ***Kuliner sebagai Sumber Pembelajaran BIPA***

Kuliner merupakan aspek budaya lokal yang paling mudah dijangkau pemelajar asing karena bersifat konkret, dapat diamati langsung, dan hampir selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari. Arzaqi, Idris, dan Sundusiah (2023) menemukan bahwa topik kuliner tidak hanya menarik perhatian pemelajar, tetapi juga menyajikan kosakata yang konkret, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Yuniarti, Widharyanto, dan Prihatin (2024) juga berpendapat aspek kuliner termasuk konten budaya paling diminati pemelajar BIPA dalam kebutuhan pengembangan kamus berbasis budaya Indonesia.

### ***Pemetaan Kosakata sebagai Dasar Pengayaan Materi Ajar***

Pemetaan kosakata dari sumber tertentu merupakan langkah awal yang penting sebelum kosakata dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Verliana, Surachmi, dan Nugraheni (2026) menunjukkan bahwa sumber-sumber budaya lokal menyimpan kosakata yang beragam bentuk dan jenisnya serta memiliki relevansi nyata untuk pembelajaran BIPA. Ilawati dan Nurlina (2025), melalui analisis sepuluh artikel tentang bahan ajar BIPA terbuka, menemukan integrasi kosakata budaya lokal secara konsisten menghasilkan materi yang lebih kontekstual dan bermakna bagi pemelajar.

### ***Metode Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis analisis dokumen. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menggali dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang bersifat natural tanpa manipulasi variabel. Sumber data adalah Ensiklopedia Kuliner Sulawesi Selatan (Hanan et al., 2024) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

**PROSIDING SEMINAR  
INTERNASIONAL BIPA  
4 JUNI 2026**



Indonesia. Data berupa kosakata yang sesuai untuk pembelajaran BIPA level A1. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan baca-catat. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama, didukung tabel klasifikasi kosakata berdasarkan enam kategori: makanan dan jenis hidangan, bahan makanan dan bahan pelengkap, rasa dan sifat makanan, aktivitas kuliner, tempat dan konteks sosial, serta identitas geografis dan budaya.

Analisis data dilakukan melalui lima tahapan identifikasi, reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan mengacu pada model analisis data interaktif (Fiantika et al., 2022). Kriteria penentuan kosakata level A1 mencakup enam aspek: konkret dan dapat diamati langsung, dekat dengan kehidupan sehari-hari, mudah divisualisasikan, dapat digunakan dalam kalimat sederhana, relevan dengan tema kuliner, serta memiliki nilai budaya lokal jika berupa nama makanan khas daerah. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan membaca sumber secara berulang, pencatatan yang konsisten, dan pengecekan kesesuaian setiap kosakata dengan kriteria A1. Penelitian ini tidak menguji efektivitas penggunaan kosakata dalam pembelajaran, melainkan memetakan dan mengklasifikasikan kosakata dari sumber data tertulis.

**Hasil dan Pembahasan**

***Gambaran Umum Hasil Pemetaan***

Pemetaan kosakata dari Ensiklopedia Kuliner Sulawesi Selatan (Hanan et al., 2024) menghasilkan 73 kosakata inti dan kontekstual yang memenuhi kriteria level A1 BIPA. Kosakata tersebut diklasifikasikan ke dalam enam kategori: makanan dan jenis hidangan (9 kosakata), bahan makanan dan bahan pelengkap (42 kosakata), rasa dan sifat makanan (3 kosakata), aktivitas kuliner (7 kosakata), tempat dan konteks sosial (8 kosakata), serta identitas geografis dan budaya (4 kosakata). Kategori bahan makanan mendominasi jumlah karena setiap hidangan melibatkan sejumlah bahan yang masing-masing memiliki padanan leksikalnya. Seluruh kosakata tersaji dalam Tabel 1.

**Tabel 1: Kosakata Inti/Kontekstual Level A1 dalam Ensiklopedia Kuliner Sulawesi Selatan**

<b>Kategori Kosakata</b>	<b>Jumlah Data</b>	<b>Kosakata</b>
Makanan dan jenis hidangan	9	makanan, hidangan, penganan, kue, roti, bolu, mi, sop/sup, sayur
Bahan makanan dan bahan pelengkap	42	beras, tepung beras, beras ketan, tepung beras ketan, telur, telur ikan, pisang, gandum, jagung, kentang, sukun, singkong, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau, kacang tanah, kacang merah, jahe, daging, tulang, sapi, kuda, babi, ayam, bebek, ikan, sagu, udang kecil, susu sapi, susu kerbau, gula, gula pasir, gula merah, garam, santan, kelapa, daun pisang, keluwak, peria, daun singkong, jantung pisang, sayur-sayuran
Rasa dan sifat makanan	3	manis, gurih, matang

Aktivitas kuliner	7	masak/dimasak, aduk/diaduk, isi/diisi, bungkus/dibungkus, kukus/dikukus, potong/dipotong, belah/dibelah
Tempat dan konteks sosial	8	pesta, acara keluarga, keluarga, toko kue, lapak jajanan, pasar, kota, desa
Identitas geografis dan budaya	4	Makassar, Bugis, Sulawesi Selatan, Indonesia
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	

Source: Diolah peneliti dari Hanan, S. S., Sandarupa, D., Muliadi, S. R., & Kurniawan, R. N. (2024).

### ***Pembahasan Tiap Kategori Kosakata***

Kategori makanan dan jenis hidangan memuat sembilan kata yang berfungsi sebagai istilah generik dalam berbicara tentang kuliner secara umum. Kosakata seperti *makanan*, *kue*, *roti*, dan *sop* memenuhi seluruh kriteria A1: konkret, mudah divisualisasikan, dan dapat langsung digunakan dalam kalimat sederhana. Kosakata makanan merupakan konten budaya yang paling dibutuhkan pemelajar awal karena berkaitan langsung dengan aktivitas sosial sehari-hari yang dialami pemelajar asing saat berada di Indonesia (Ambarwati, Laksono, Wahyuni, dan Sari, 2023).

Kategori bahan makanan dan bahan pelengkap merupakan kategori terbesar dengan 42 kosakata, mencakup bahan nabati (*pisang*, *jagung*, *singkong*, *sagu*, *kelapa*), bahan hewani (*ikan*, *ayam*, *bebek*, *kuda*, *sapi*), bahan penyedap (*garam*, *gula*, *jahe*, *santan*), dan bahan khas lokal (keluwak, peria, jantung pisang). Rahmatia, Rosidin, dan Hilaliyah (2025) menemukan bahwa leksikon nama bahan merupakan komponen yang paling dominan dalam sistem leksikon kuliner suatu daerah, jauh melampaui leksikon nama masakan itu sendiri. Sejumlah bahan seperti *sagu*, *beras ketan*, dan *keluwak* belum tentu dikenal pemelajar asing dari latar budaya lain, sehingga kosakata ini memiliki nilai budaya sekaligus nilai pedagogis.

Kategori rasa dan sifat makanan memuat tiga kosakata: *manis*, *gurih*, dan *matang*. Ketiga kata ini dapat digunakan dalam kalimat sederhana seperti *Kue ini manis* atau *Ikan itu sudah matang*. Dimensi rasa merupakan unsur yang paling mudah dipahami oleh orang di luar komunitas budaya pemilik kuliner, sehingga kosakata rasa bersifat paling universal di antara berbagai kategori leksikon kuliner (Simatupang dan Setyawati, 2023).

Kategori aktivitas kuliner memuat tujuh kata kerja yang berkaitan dengan proses memasak. Kosakata ini disajikan dalam dua bentuk yaitu aktif dan pasif karena deskripsi pembuatan makanan dalam ensiklopedia sering menggunakan bentuk pasif. Contoh penggunaannya dalam kalimat sederhana: *Ibu memasak ikan* atau *Kue itu dibungkus daun pisang*. Maranta, Widharyanto, dan Setyaningsih (2023) menegaskan bahwa pemelajar BIPA tingkat pemula membutuhkan kosakata yang fungsional dan dapat langsung digunakan dalam komunikasi sederhana.

Kategori tempat dan konteks sosial (8 kosakata) memperlihatkan konteks di mana kuliner Sulawesi Selatan hadir dan dikonsumsi: *pasar*, *toko kue*, *lapak jajanan*, *pesta*, *acara keluarga*, *keluarga*, *kota*, *desa*. Kosakata ini relevan karena menunjukkan ruang sosial yang dapat ditemui pemelajar secara langsung saat berada di Indonesia. Kategori identitas geografis dan budaya (4 kosakata: *Makassar*, *Bugis*, *Sulawesi Selatan*, *Indonesia*), meskipun paling sedikit, berfungsi sebagai penanda asal dan identitas kuliner. Kosakata ini memungkinkan pemelajar menyusun kalimat sederhana seperti *Ini coto dari Makassar*, yang sekaligus memperkenalkan bahasa dan konteks budaya secara bersamaan.

**PROSIDING SEMINAR  
INTERNASIONAL BIPA  
4 JUNI 2026**



***Kosakata Budaya A1: Nama Kuliner Khas Sulawesi Selatan***

Di luar 73 kosakata inti dan kontekstual, pemetaan juga menghasilkan sejumlah nama kuliner khas Sulawesi Selatan yang diposisikan sebagai kosakata budaya A1. Nama-nama ini bukan kosakata inti yang wajib dikuasai pemelajar A1, melainkan kosakata budaya yang diperkenalkan sebagai pelengkap pemahaman konteks kuliner lokal. Daftar nama kuliner tersebut tersaji dalam Tabel 2.

**Tabel 2: Kosakata Budaya A1: Nama Kuliner Khas Sulawesi Selatan**

<b>Nama Kuliner</b>	<b>Jenis Hidangan</b>	<b>Asal Daerah/Etnis</b>
Coto	Sup daging & jeroan sapi kaya rempah	Makassar
konro	Sup tulang/iga sapi	Makassar
sop saudara	Sup daging sapi/kerbau dengan pelengkap seperti bihun, perkedel kentang, telur rebus, dan paru goreng	Pangkep (Pangkajene Kepulauan)
pallu kacci	Sup ikan dominan asam	Makassar
pallu basa	Sup daging sapi/kerbau	Makassar
pallu mara	Sup ikan dominan pedas	Bugis dan Makassar
pallu butung	Hidangan berkuah manis	Bugis dan Makassar
Pisang ijo	Makanan manis berkuah santan	Populer di seluruh Sulawesi Selatan, terkenal hingga mancanegara Sulawesi Selatan
burasak	Makanan pokok (beras + santan, dibungkus daun pisang)	Sulawesi Selatan
barangko	Kue basah (dikukus, berbungkus daun pisang)	Bugis dan Makassar
lammang	Beras ketan dalam bambu lalu dibakar	Bugis
putu cangkir	Kue basah (dikukus)	Sulawesi Selatan
roti eja	Kue panggang	Pulau Selayar (Kepulauan Selayar)
bolu cukke	Kue panggang	Bugis

PROSIDING SEMINAR  
INTERNASIONAL BIPA  
4 JUNI 2026



dange	Panganan panggang (tepung sagu + kelapa)	Luwu, Bugis, dan Makassar
gogos	Makanan (beras ketan + ikan, dibakar)	Sulawesi Selatan
dangke	Keju tradisional (susu sapi/kerbau fermentasi)	Enrekang
kapurung	Sup (sagu + ikan/udang/sayur)	Luwu

Source: Diolah peneliti dari Hanan, S. S., Sandarupa, D., Muliadi, S. R., & Kurniawan, R. N. (2024).

Nama makanan tradisional merepresentasikan identitas budaya suatu komunitas dan mengandung nilai-nilai lokal yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah (Nisa, Valencia, dan Baehaqie, 2025). Dalam konteks ini, *coto*, *barongko*, dan *kapurung* bukan hanya nama makanan, melainkan representasi kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar yang dapat diperkenalkan kepada pemelajar BIPA sebagai pintu masuk pemahaman budaya. Romadhon, Yulianto, Mulyono, Soepardjo, dan Savitri (2026) memperkuat perspektif ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan aspek kebahasaan dan budaya secara seimbang dalam BIPA menghasilkan pemelajar yang tidak hanya menguasai kata, tetapi juga memahami konteks di balik kata tersebut.

**Relevansi untuk Pembelajaran BIPA Level A1**

Hasil klasifikasi ini dapat dimanfaatkan pengajar dalam penyusunan materi tema kuliner Sulawesi Selatan untuk level A1. Contoh pemanfaatan kosakata dari berbagai kategori dalam kalimat sederhana: *Ini kue, Saya makan ikan, Pisang itu manis, Saya membeli kue di pasar, Ini coto dari Makassar, Ibu memasak ayam, Kue itu dibungkus daun pisang*. Kalimat-kalimat tersebut selaras dengan kemampuan komunikasi dasar yang ditetapkan dalam CEFR A1 (Council of Europe, 2001) maupun SKL BIPA level 1 (Permendikbud RI No. 27 Tahun 2017), yaitu kemampuan memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari yang sangat familiar untuk kebutuhan konkret. Saddhono et al. (2024) menambahkan bahwa kuliner Indonesia memiliki potensi besar sebagai materi BIPA yang autentik dan komunikatif, dengan bukti bahwa pemelajar asing merespons materi kuliner dengan antusias dan mampu menggunakannya dalam komunikasi nyata.

**Ensiklopedia sebagai Sumber Pengayaan, Bukan Bahan Ajar Langsung**

Ensiklopedia Kuliner Sulawesi Selatan (Hanan et al., 2024) merupakan sumber yang kaya secara kultural, tetapi tidak dapat langsung dijadikan bahan ajar tanpa pengolahan lebih lanjut. Teks dalam ensiklopedia ini tidak selalu disesuaikan dengan level A1: sejumlah kalimat cukup panjang dan mengandung kosakata teknis atau historis yang tidak cocok untuk pemelajar awal. Penelitian ini mengerjakan proses seleksi dan klasifikasi untuk mengekstrak kosakata yang relevan, sehingga hasilnya berupa inventaris kosakata, bukan rancangan pembelajaran yang siap pakai. Integrasi budaya dalam BIPA memerlukan proses adaptasi yang cermat agar materi tidak kehilangan nilai pedagogisnya. Hasil penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai sumber pengayaan kosakata yang dapat menjadi rujukan bagi pengajar atau pengembang bahan ajar BIPA.

## Kesimpulan

Pemetaan terhadap Ensiklopedia Kuliner Sulawesi Selatan menghasilkan 73 kosakata inti dan kontekstual yang memenuhi kriteria level A1 BIPA, mencakup enam kategori: makanan dan jenis hidangan (9), bahan makanan dan bahan pelengkap (42), rasa dan sifat makanan (3), aktivitas kuliner (7), tempat dan konteks sosial (8), serta identitas geografis dan budaya (4). Nama-nama kuliner khas Sulawesi Selatan seperti coto, konro, barongko, kapurung, dan pallu butung diposisikan bukan sebagai kosakata inti yang wajib dikuasai pemelajar awal, melainkan sebagai kosakata budaya A1 yang dapat diperkenalkan sebagai pelengkap dalam pembelajaran bertema kuliner. Penelitian ini terbatas pada tahap pemetaan dan seleksi kosakata dari sumber data tertulis, bukan pengujian efektivitas penggunaan kosakata dalam pembelajaran di kelas. Hasil pemetaan ini merupakan sumber pengayaan kosakata yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar maupun pengembang bahan ajar BIPA. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hasil pemetaan ini menjadi bahan ajar yang terstruktur, serta memperluas kajian ke ensiklopedia kuliner daerah lain di Indonesia guna memperkaya khazanah pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal.

## Referensi

- Ambarwati, A., Laksono, P. T., Wahyuni, S., & Sari, I. N. (2023). The needs of beginning Thai BIPA learners on Indonesian cultural content. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 1(4), 239–246. <https://doi.org/10.58905/athena.v1i4.153>
- Arisnawati, N., Rahmatiah, B. B. P., & Yulianti, A. I. (2022). BIPA learning design based on Buginese culture. *International Journal of Research and Education*, 1(4). <https://doi.org/10.51574/ijrer.v1i4.447>
- Arzaqi, A., Idris, N. S., & Sundusiah, S. (2023). E-module of speech listening skills for BIPA 1 learners for children with Indonesian culinary content at the cooperative education unit school. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 199–221. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3240>
- Awanda, A. F. K., Rahardi, R. K., & Widharyanto, B. (2024). Urgensi penggunaan media dalam pembelajaran BIPA level A-1. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(2), 232–243. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.911>
- Council of Europe. (2001). *Common European framework of reference for languages: Learning, teaching, assessment*. Cambridge University Press.
- Fajrina, R. A., Pambayu, R. A. I., & Rahmawati, I. Y. (2024). Analisis unsur-unsur budaya pada buku BIPA anak Sahabatku Indonesia tingkat A1. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 117–127.
- Farinda, F. U., & Khaerunnisa. (2023). Upaya pengenalan kuliner lokal Indonesia dalam materi ajar BIPA melalui media audiovisual. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 10(1), 46–56. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n1.p46-56>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hali, H., Didipu, H., & Ali, A. H. (2023). Pemanfaatan budaya kuliner Indonesia dalam pembelajaran BIPA. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 177–184.
- Hanan, S. S., Sandarupa, D., Muliadi, S. R., & Kurniawan, R. N. (2024). *Ensiklopedia kuliner Sulawesi Selatan*. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.

- Ilawati, I., & Nurlina, L. (2025). Pemanfaatan integrasi nilai budaya: Analisis bahan ajar BIPA terbuka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 259–273. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1362>
- Karina, S., Wuriyanto, A. B., & Prihatini, A. (2023). Penerapan media gambar kartun pada pembelajaran keterampilan berbicara BIPA tingkat A1. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 75–88. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.15512>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maranta, P. F., Widharyanto, B., & Setyaningsih, Y. (2023). Optimalisasi penggunaan teknologi dalam implementasi kebutuhan bahan ajar BIPA tingkat pemula. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 340–352. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11764>
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A. B. (2022). Strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal. *BASASTRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 163–173. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.37351>
- Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2023). Bahan ajar BIPA tingkat pemula berbasis budaya Cirebon. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 320–330.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Nisa, C., Valencia, B. I., & Baehaqie, I. (2025). Leksikon makanan tradisional Betawi: Kajian etnolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 5(2), 263–277. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v5i2.4372>
- Permatasari, A. S. N., Nugraha, S. T., & Widharyanto, B. (2022). Analisis unsur budaya dalam buku ajar BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(1), 1–8.
- Rahmatia, R., Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2025). Leksikon kuliner tradisional berbahan dasar daging sebagai pendamping nasi dalam lingkup budaya masyarakat Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.C), 187–202.
- Rahmayati, H. (2022). Pembelajaran kosakata bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) level A-1 dengan menggunakan permainan kartu kata dan kartu gambar. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, 5(2), 12–23. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no2.99>
- Romadhon, S., Yulianto, B., Mulyono, Soepardjo, D., & Savitri, A. D. (2026). Kajian etnolinguistik pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) lintas budaya Eropa. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Saddhono, K., Istanti, W., Kusmiatun, A., Kusumaningsih, D., Sukmono, I. K., & Saputra, A. D. (2024). Internationalization of Indonesian culinary in learning Indonesian as a foreign language (BIPA): A case of American students. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1).
- Setiadi, A., Sundusiah, S., & Halimah. (2024). Analysis of the need for a survival thematic BIPA dictionary for Handai Indonesia. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 737–750.
- Simatupang, L., & Setyawati, R. (2023). Kajian penamaan kuliner di Balikpapan menggunakan teori semantik Ogden-Richard. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 18–31. <https://doi.org/10.32487/jshp.v7i1.1601>
- Sirait, F. N., Panjaitan, N. K., & Saragih, E. (2022). Strategi pengajaran kosakata. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 24–31. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i1.2988>

PROSIDING SEMINAR  
INTERNASIONAL BIPA  
4 JUNI 2026



- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-5). Alfabeta.
- Verliana, V., Surachmi, S., & Nugraheni, L. (2026). Analisis bentuk dan jenis kosakata dalam tradisi Guyang Cekathak untuk pembelajaran BIPA. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 82–91. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v7i1.4988>
- Yuniarti, E., Widharyanto, B., & Prihatin, P. (2024). Analisis kebutuhan pengembangan kamus digital berbasis budaya Indonesia untuk pembelajaran BIPA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 225–237